

SIKAP SUAMI TENTANG KEKERASAN SEKSUAL PADA PASANGAN

Widyasih Sunaringtyas^{1*}, Satrio Cahyo Nugroho²

Program Studi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, sihwidya123@gmail.com, 081252902726

Abstrak

Sikap suami tentang kekerasan seksual dipengaruhi cara pandang pada pasangan. Apabila pasangan memandang rendah pada istrinya biasanya juga bersikap kurang menghargai istri sebagai pasangan baik sebagai pasangan secara kompleks maupun sebagai pasangan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap suami tentang kekerasan seksual pada pasangan di Dusun Bendo Lor RT 02 RW 07 Desa Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif, dengan variabel penelitian sikap suami tentang kekerasan seksual terhadap Istri. Populasi penelitian 43 laki-laki di Dusun Bendo Lor rt 02 RW 07 Desa Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 sampai 25 maret, instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan persentase dan di interpretasikan sehingga mendapat data kuantitatif. Hasil penelitian didapatkan dari 43 responden laki-laki, sikap suami tentang kekerasan seksual pada pasangan setengah dari responden (55%) termasuk kriteria baik, dan hampir setengah, dari responden (49%) termasuk kriteria cukup. Hasil penelitian ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu pekerjaan, usia, emosional, pendapatan, tinggal bersama, lama menikah, jumlah anak. Responden diharapkan memiliki sikap saling menghargai pasangan dalam rumah tangga dengan cara melakukan komunikasi yang baik, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, dan lebih meningkatkan spiritual untuk membina hubungan keluarga didasarkan atas cinta dan kasih.

Kata kunci: Sikap, Suami, Kekerasan Seksual, Pasangan

Abstract

A husband's attitude regarding sexual violence to a partner can be seen in how the husband views his wife, if the husband looks down on his wife, the husband will usually have less respect for the wife as a partner, as a family member or as a sexual couple. The aim of this research was to determine husbands' attitudes regarding sexual violence to couple in Bendo Lor Hamlet RT 02 RW 07 Bendo Village, Pare District, Kediri Regency. This research design used quantitative descriptive, with variables single namely husband's attitude regarding sexual violence to couple, the research population was 43 respondents in Bendo Lor Hamlet, rt 02 RW 07, Bendo Village, Pare sub District, Kediri Regency. The sampling technique used was total sampling, this research was conducted from 19 to 25 March 2024, the research instrument used a questionnaire. The data was analyzed using percentages and interpreted to obtain quantitative data. The results of the research from 43 respondents showed that the majority of respondents, namely 22 respondents (51%), had good criteria for husbands' attitudes about sexual violence in their couple and almost half of the respondents, namely 21 (49%) had sufficient criteria. A total of 22 respondents (51%) had good attitude criteria, the influencing factors were emotional patience, income, length of marriage, number of children and 21 respondents (49%) had sufficient attitude criteria, namely living together, age, job. Respondents are expected to increase their insight by reading references about husbands' attitudes towards sexual violence against partners so that they can take a better about attitude, apart from that, they also need to improve communication within the family in order to maintain the continuity of the household.

Keywords: Attitude, Husband, Sexual Violence, Couple

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di Indonesia sering terjadi pada berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, sampai dewasa, bahkan pada pasangan suami istri. Kekerasan seksual ini juga dapat terjadi dimana saja bisa ditempat umum, tempat kerja, maupun dirumah. Sebagai pasangan, hubungan seksual sejatinya dilakukan atas kebutuhan bersama dan suka sama suka sehingga tidak ada salah satu pihak yang

dirugikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan seksual sebagian besar dilakukan karena dorongan birahi, sedikit sekali hubungan seksual yang bertujuan untuk menghasilkan anak, hanya mereka yang belum punya anak yang akan bertujuan menghasilkan anak [1].

Sikap suami tentang kekerasan seksual pada pasangan dapat dilihat bagaimana cara pandang pada suami terhadap istri, apabila suami memandang rendah istri biasanya bersikap kurang menghargai istri sebagai pasangan, baik

sebagai pasangan secara kekeluargaan maupun sebagai pasangan secara seksual. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan atau situasi yang dihadapi. Sikap juga merupakan suatu perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma - norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama, apapun sikap yang kita lakukan sebagai manusia dapat ditingkatkan atau dihambat oleh sikap [1]

Komponen sikap meliputi kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif mengenai kekerasan seksual merupakan penilaian suami istri sebagai pasangan seksual, komponen afektif tentang kekerasan seksual, hubungan seksual yang harus sejatinya dilakukan dengan perasaan suka sama suka, sehingga tidak ada salah satu pihak yang keberatan. Tidak bisa di pungkiri bahwa hubungan seksual sebagian besar dilakukan karena dorongan birahi satu sama lain [2]. Kecenderungan bertindak yaitu jika suami melakukan sikap kekerasan seksual pada istri, suami sudah paham akan adanya UU tahun 2004 mendefinisikan kekerasan seksual dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan secara hukum dalam lingkup rumah tangga. Persentase kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia menurut catatan Komnas perempuan tahun 2020 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 431.417 kasus yang telah mengalami penurunan pada tahun 2021 sebanyak 31% yang berarti terdapat 299.911 kasus yang tercatat pada tahun 2021, namun penurunan adanya penurunan kasus tidak mempengaruhi menurunnya tindakan

tersebut di lapangan. Di Jawa Timur Komnas perempuan menunjukkan data-data yang terkumpul jenis kekerasan yang terdapat pada perempuan, kekerasan pada istri 6.555 kasus (59%).

Penyebab kekerasan seksual dapat dijumpai di Indonesia adanya sikap kesewenang-wenangan dari watak keras suami, yang memandang istrinya rendah, atau suami menganggap istrinya sebagai pelayan yang tidak berhak untuk berpendapat, sehingga suami terbiasa memperlakukan istri sesuka hati dalam bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual. Selain tekanan yang disebabkan oleh pekerjaan yang dialami para suami, kekerasan terhadap perempuan juga dapat dipengaruhi oleh aspek lainnya misalnya ekonomi. Aspek ekonomi, kekerasan terhadap perempuan biasanya terjadi karena pendapatan suami yang berkecukupan atau kurang dari yang dibutuhkan [3].

Kekerasan seksual ada dua yaitu kekerasan seksual berat dan ringan. Kekerasan berat meliputi meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa muak dan jijik, terteror, terhina dan merasa terkendalkan, merendahkan dan menyakiti, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan pelacuran atau tujuan tertentu, tindakan seksual dengan kekerasan fisik dengan bantuan alat yang menimbulkan sakit, luka atau cedera. Kekerasan ringan meliputi pelecehan seksual secara verbal, komentar verbal, gurauan porno, siulan, ejekan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau perbuatan lain yang meminta [4].

Sikap suami tentang kekerasan seksual dalam rumah tangga, biasanya dimulai oleh suami terhadap istri yang bersangkutan. Sikap suami pada pasangan sangat mempengaruhi

kondisi psikologis maupun kondisi fisik. Kondisi psikologis yang dialami istri akibat kekerasan seksual antara lain akan mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan. Sedangkan dampak fisik akibat sikap suami tentang kekerasan seksual itu menyebabkan rasa sakit, cedera, luka, atau cacat pada tubuh seseorang, sampai menyebabkan kematian. Selain itu dampak tersebut juga berakibat pada anak dan keluarga, resiko keretakan dalam keluarga dapat mempengaruhi mental dan motivasi belajar anak. Karena anak dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh ibunya. Sehingga kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan keluarga, bagi anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga, anak juga dapat mengalami trauma, mental, dan emosional, pengalaman yang sudah anak saksikan kekerasan dalam keluarganya [5].

Sehingga untuk menangani hal tersebut perlu sikap saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga salah satunya adalah komunikasi menjadi salah satu hal penyelesaian konflik dalam kekerasan rumah tangga, karena dengan adanya komunikasi tersebut suami istri akan lebih bisa mengontrol emosi agar tidak terjadi kekerasan seksual pada pasangan. Selain itu perlu meningkatkan spiritual untuk membentuk mentalitas individu agar dapat menghargai dan menerima pasangan, maka dari itu diperlukan spiritualitas yang tinggi bagi suami sebagai kepala keluarga. Selain itu dalam agama apapun mengajarkan suami untuk memberikan pembelajaran kepada istri yang benar, lebih baiknya seorang suami lebih mendekatkan kepada Tuhan dan hukum Islam yang dimana membina hubungan keluarga didasarkan atas

cinta dan kasih. Pengetahuan tentang seksualitas juga sangat bermanfaat untuk pasangan suami istri, sehingga dalam hubungan keseharian dapat menggambarkan kasih sayang. Terdapat peraturan dalam UU Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) membawa perspektif baru dalam penegakan hukum kasus kekerasan seksual [6].

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul sikap suami tentang kekerasan seksual pada pasangan di Dusun Bendo Lor RT 02 RW 07 Desa Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan variabel penelitian adalah Sikap suami Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Istri. Populasi penelitian ini laki-laki yang sudah menikah di Dusun Bendo Lor RT 02 RW 07 Desa Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, menggunakan teknik *total sampling*, sebanyak 43 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 sampai 25 Maret 2024. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang disusun peneliti sesuai parameter penelitian. Metode analisis data penelitian menggunakan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan data umum.

N:43

Variabel	Kategori	f	%
Umur	20-25 Tahun	2	5
	26-30 Tahun	6	14
	31-35 Tahun	4	9
	40-45 Tahun	12	28
	>45 Tahun	19	44
Pekerjaan	Pegawai Swasta	19	44
	Wiraswasta	11	26
	Petani	13	30
Pendapatan	< 1 Juta	16	37

	1-1,9 Juta	23	54
	2-3 Juta	3	7
	>3 Juta	1	2
Emosi	Penyabar	36	84
	Mudah marah	7	16
Lama Menikah	≤1 Tahun	3	7
	2-5 Tahun	5	11
	5-10 Tahun	4	9
	≥10 Tahun	31	72
Jumlah anak	Belum Punya anak	6	14
	1	8	19
	2-3	26	60
	4-5	3	7
Tinggal Bersama	Keluarga Besar	26	60
	Keluarga Inti	17	40

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden terdapat 43 responden, umur > 45 tahun terdapat 19 responden (44%), bekerja sebagai pegawai swasta 19 responden (44%), pendapatan 1-1,9 juta rupiah menunjukkan 23 orang (54%), emosi penyabar terdapat 36 orang (84%), lama menikah ≥ 10 tahun berjumlah 31 orang (72%), jumlah anak 2- 3 orang dalam keluarga menunjukkan 26 responden (60%), tinggal bersama keluarga besar terdapat 26 responden (60%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan Sikap Suami Tentang Kekerasan Seksual Pada Pasangan

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	Baik	22	51 %
2.	Cukup	21	49 %
3.	Kurang	0	0 %
	Jumlah	43	100%

Berdasarkan tabel 2. Sikap Suami Tentang Kekerasan Seksual pada Pasangan dari 43 responden, sebagian besar responden memiliki

kriteria baik 22 responden (51%), hampir dari setengah responden 21 responden (49%) memiliki kriteria cukup. Parameter sikap terdiri dari 3 komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Sikap yaitu kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang akan terjadi. Sikap merupakan salah satu hal yang menentukan sifat, pada hakikatnya baik buruknya perbuatan seseorang maupun perbuatan yang akan datang. Dari pemahaman diatas sikap ini tampak bahwa sikap itu selalu diarahkan pada suatu hal atau objek, dapat berupa benda, orang, peristiwa, lembaga, atau organisasi, dapat juga norma-norma, dan nilai-nilainya [7].

Sikap suami baik tentang kekerasan seksual pada pasangan dipengaruhi oleh faktor sikap penyabar. Pada data umum didapatkan dari 43 responden hampir seluruh responden (84%) memiliki sikap penyabar.

Sikap penyabar mempengaruhi kepribadian suatu keseluruhan pola sikap atau pun watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter yang unik memberikan konsistensi sekaligus individualisme bagi seseorang [8].

Menurut pendapat peneliti suami yang memiliki sikap penyabar bisa mengontrol emosi dalam suasana apapun pada pasangan, baik pada saat ada masalah dalam rumah tangga maupun ketika tidak ada masalah. Apalagi istri yang dipandang sebagai pasangan seksual, suami akan menunjukkan sikap perhatian dan kasih sayang.

Hasil penelitian tentang sikap suami tentang kekerasan seksual selain termasuk kategori baik, juga didapatkan 21 responden (49%) hampir setengah dari responden memiliki sikap cukup.

Sikap suami pada kategori cukup dipengaruhi oleh faktor tinggal bersama keluarga besar. Suami yang tinggal bersama mertua seringkali dikaitkan dengan konflik dan masalah, namun suami terbatas akan melakukan kekerasan. Suami tinggal bersama keluarga besar juga bisa memperlambat tali silaturahmi dengan mertua atau keluarga lainnya [9].

Menurut pendapat peneliti, suami tinggal dengan keluarga besar, baik keluarganya atau keluarga pihak istri akan ada kecenderungan bersikap hati-hati, karena ada pihak lain yang memperhatikan sikapnya. Sehingga kekerasan seksual pada pasangan terutama secara verbal atau dalam bentuk bantuan akan dilakukan lebih baik, apalagi kalau suami masih tinggal bersama keluarga pihak istrinya.

Selain faktor tinggal bersama keluarga, lama menikah juga mempengaruhi sikap cukup hal ini dibuktikan dari data umum sebanyak 15 responden (71%) sebagian besar sudah menikah selama lebih dari 10 tahun.

Hubungan pernikahan yang baik akan memberikan kesan antar pasangan, usia pernikahan sangat mempengaruhi. Menurut Rahman dan Nasrin (2012), permasalahan utama dalam kehidupan pernikahan di usia muda adalah pendidikan dan pendapatan bulanan yang rendah [10]. Selain itu, perempuan yang menikah muda harus menghadapi banyak permasalahan lingkungan dan sosial sehingga mereka harus mampu beradaptasi untuk mengatasi stres dan tekanan yang muncul dalam kehidupan keluarganya (Ahmed et al., 2013; Shabbir dan Nisar, 2015). Menurut BKKBN (2012), dampak yang terjadi akibat menikah di usia muda diantaranya adalah kasus drop out sekolah tinggi,

terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), peluang kematian ibu tinggi, lama sekolah rendah, dan hak kesehatan reproduksi rendah.

Menurut pendapat peneliti lama pernikahan bisa mempengaruhi sikap suami tentang kekerasan seksual pada istri semakin lama menikah semakin kita tahu karakter suami/istri kita dan bisa menilai sikap yang benar dan yang kurang benar. Penerimaan pada karakter pasangan, jika lama menikah semakin menyadari dan menerima kekurangan pasangan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi sikap baik yaitu jumlah anak. Dari 43 responden didapatkan hampir setengah responden dengan jumlah 26 (60%) yang memiliki 2-3 anak, sebagian kecil dari responden dengan 3 responden (7%) yang memiliki 4-5 anak.

Jumlah anak adalah banyaknya hitungan anak yang dimiliki biasanya dalam bentuk besar keluarga yang diinginkan. Besar keluarga akan cukup jika sudah mencapai jumlah anak yang diinginkan oleh keluarga tersebut [11].

Selaras dengan penelitian tersebut, Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang telah menikah. Tidak sedikit pasangan yang ingin memiliki anak banyak. Keinginan memiliki banyak anak, sering kali didorong oleh banyak faktor seperti perekonomian dan lingkungan sosial. Sehingga jumlah anak juga mempengaruhi sikap suami pada pasangannya.

Selain itu, faktor usia dapat mempengaruhi sikap cukup hasil penelitian. Hampir setengah responden usia >45 tahun sejumlah 19 responden (44%), Menurut Kusumaningtyas, dkk (2017) bahwa bertambah usia seseorang akan

terjadi perubahan fisik dan psikologis, hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Tingkat psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa semakin tinggi usia seseorang maka sikap seseorang akan lebih tinggi dan memiliki sikap positif dalam berperilaku.

Hal ini usia mempengaruhi pola pikir seseorang dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia dewasa yang berarti dengan meningkatnya usia responden tersebut, akan semakin meningkat juga kedewasaan atau kematangan baik secara teknis maupun psikologis serta semakin banyak pengetahuan yang didapat. Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian tersebut, karena semua rentang usia responden didapatkan sikap cukup maupun baik terkait sikap pasangan tentang kekerasan seksual.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap cukup yaitu pekerjaan, hasil penelitian menunjukkan 30% responden bekerja sebagai petani.

Yaktiningsasi (1994) dalam (Suhartini, 2019) mendefinisikan bekerja sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi orang lain, dan dalam pelaksanaannya mereka harus berafiliasi dengan organisasi kerja yang formal. Westwood (2008) dalam (Suhartini, 2019) mendefinisikan bekerja merupakan sebuah kewajiban yang kuat (kewajiban moral) pada tiap individu agar bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga [12].

Pekerjaan bisa mempengaruhi sikap kita, kita bisa memilih pekerjaan yang bisa mendorong sikap yang kita butuhkan, Pekerjaan dapat membuat kita tertekan ataupun bahagia. Karena ada pekerjaan yang membuat stress dan tertekan. Sehingga pekerjaan mempengaruhi

sikap suami tentang kekerasan seksual pada pasangan

KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap Suami Tentang Kekerasan Seksual pada Pasangan sebagian besar responden memiliki kriteria baik, hampir dari setengah responden memiliki kriteria cukup.

Untuk menangani terjadinya kekerasan seksual dalam rumah tangga hal tersebut perlu sikap saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga salah satunya dengan melakukan komunikasi yang baik. Karena komunikasi yang baik menjadi salah satu metode penyelesaian konflik dalam rumah tangga, selain itu, dengan adanya komunikasi, suami istri akan lebih bisa mengontrol emosi agar tidak terjadi kekerasan seksual pada pasangan. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali tentang penyebab kekerasan seksual pada pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), hlm. 61–72.
- [2]. Khatimah, U. K. (2013). Umi Khusnul Khatimah. *Ahkam*, XIII, hlm.235–246.
- [3]. Harefa, A. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Hlm.* 113-245.
- [4]. Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), hlm. 211.
- [5]. Sutrisminah, E. (2017). *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, hlm. 1-12. Dampak Kekerasan Pada

Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi.

- [6]. Juanda, J. (2018). Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga Juanda¹) Sjanette Eveline²), Volume 2, Nomor 2, Halaman 1-7, 1 maret 2018. 2(1), 1–7.
- [7]. Dahniar, A. (2019). Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) Dalam Pendidikan Dan Pelatihan. Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 202–206.
- [8]. Sari Indah, D., Grido, & Yunita, R. (2023). Hubungan Dukungan Kepala Ruang Dan Kepribadian Perawat Dengan Motivasi Kerja Perawat DI RSUD Pasirian Lumajang. Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(6), 120–130. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- [9]. Sidiqoh, S., Islam, H., Ashari, W. S., & Islam, H. K. (2023). Al-Usaryah : Jurnal Hukum Keluarga Islam Volume 1 Nomor 3 November 2023. 1(3), 45–64.
- [10]. Malistantri, D. dan E. (2018). Pengaruh Modal Sosial Dan Interaksi Suami Istri Terhadap Kualitas Pernikahan.
- [11]. Suhartini, T. (2019). Makna Kerja Bagi Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Fenomenologi Di Paud 'Aisyiyah Bustanul Athfal Di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699